

Sutradara film muda mempersiapkan KidsFfest 2009

Oleh Vivian Idris and Ucu Agustin

Jakarta, 15 Juli, 2009 — Pagi masih merekah ketika beberapa anak usia 8 sampai 12 mengambil tempat duduk di kompleks seni Salihara di Jakarta Selatan.

“Bayangkan sebuah dunia tanpa film. Seperti apa jadinya?” Pembuat film Nia Dinata bertanya.

Seorang anak laki-laki, Andra, mengacungkan tangannya dan menjawab, “Nggak ada orang yang sakit mata?” Nia tertawa.

Seorang anak lain mengatakan dunia akan sangat membosankan, sementara temannya berkata ia akan sedih jika tak bisa menonton film animasi di TV.



© Ucu Agustin _ Nia Dinata mengajarkan seorang anak cara menggunakan camera digital.

Diadakan pada awal Mei, diskusi ini adalah sesi pertama dari lokakarya film pendek untuk anak-anak. Kegiatan ini diselenggarakan dalam menghadapi KidsFfest 2009, yang dijadwalkan pada 17 sampai 26 Juli di Jakarta.

KidsFfest adalah festival film anak-anak pertama di Indonesia dan diselenggarakan oleh rumah produksi film Yayasan Kalyana Shira, yang diketuai Nia. UNICEF mensponsori lokakarya ini, juga juri anak-anak pada festival dan perlombaan film pendek, yang pemenangnya akan diumumkan pada hari terakhir.

Badan PBB untuk anak-anak ini mempunyai mandat untuk mempromosikan hak partisipasi anak, mendorong anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka tentang hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka dengan cara apapun termasuk melalui film.

Kepala Perwakilan UNICEF Angela Kearney mengatakan: “UNICEF dan Kalyana Shira menggunakan film sebagai sumber kreatifitas yang kuat untuk menyorot dunia anak-anak. Dua-puluh tahun yang lalu, dunia bersatu untuk mengatakan anak-anak juga mempunyai hak-hak yang harus dilindungi dan dipenuhi sesuai dengan Konvensi Hak-hak Anak. Inilah saat yang kami ingin mengingat melalui CRC@20.”

CRC diperingati setiap 20 November pada Hari Anak Sedunia, tetapi Indonesia merayakan Hari Anak pada 23 Juli, yang jatuh di sekitar hari penyelenggaraan KidsFfest.

Lokakarya di Salihara diikuti sekitar 100 peserta. Turut serta pula puluhan anak-anak jalanan dari pusat komunitas seperti Sanggar Akar dan Rumah Belajar YCAB di Jakarta Selatan, serta Sanggar Ciliwung di Jakarta Timur.

Selain Nia, lokakarya sehari tersebut dihadiri oleh pembuat film lain termasuk Lucky Kuswandi, sutradara “Nona Nyonya?”; Lasia Fauza, sutradara “Perempuan Punya Cerita”; dan Abduh Azis, sutradara “Impian Kemarau”.

Jiwandra, 9, mencoba mengambil beberapa gambar dengan kamera digital. Menurut ibunya, Miranti Maruta, Jiwandra mempunyai kesulitan dalam fokus dan mempelajari sesuatu bermanfaat untuk mengatasi kondisinya.

Ide untuk menciptakan festival film untuk anak pertama kali datang dari Nia.

“Banyak sekali film untuk orang dewasa di bioskop maupun TV, tetapi pilihannya anak-anak sangat terbatas,” katanya.

Menurut Nia, kebanyakan film anak-anak di Indonesia adalah film-film hit Hollywood seperti yang dibuat Pixar atau Disney. Anak-anak Indonesia harusnya mempunyai pilihan lebih, katanya.

Pada KidsFfest 2009, akan ada 25 film anak-anak dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang akan diputar di bioskop di PIM1 dan Blitz Megaplex Grand Indonesia. Juga akan ada pemutaran film gratis di pusat kebudayaan di Salihara dan Erasmus Huis.

“Die Drei Rauber” (Tiga Perampok), sebuah film animasi Jerman oleh Hayo Freitag, akan membuka festival ini pada 17 Juli. Film ini menceritakan tentang Tiffany, seorang

gadis kecil yang orang tuanya baru saja meninggal dunia, serta persahabatan tak terduganya dengan beberapa perampok.

Dua film lokal yang akan diputar adalah film Riri Riza, “Laskar Pelangi” dan “Nakalnya Anak-anak”, sebuah film klasik dari tahun 1980an. Juga akan diputar untuk pertama kalinya sebuah film animasi 3-D tentang impian seorang anak perempuan untuk menyelesaikan sekolahnya.

*Sebuah versi dari artikel ini telah dimuat di Jakarta Globe.

for her not being able to watch animated films on TV.

The discussion, held in early May, was the first session of a short-film workshop for children, an event held in the lead-up to KidsFfest 2009, which is scheduled to take place in Jakarta from 17 to 26 July.

KidsFfest is Indonesia’s first-ever film festival for children, organized by Kalyana Shira Foundation and chaired by Nia.

UNICEF is sponsoring this workshop along with a children’s jury during the festival and a short film contest with the winner to be announced at the final day.

The UN agency for children has a mandate to promote children’s rights which includes promoting child participation, encouraging the children to speak out using whatever medium including films.

UNICEF Country Representative, Angela Kearney, said: “UNICEF and Kalyana Shira are engaging film as a powerful force of creativity to spotlight the world of children. Twenty years ago, the world united to say that children too have rights which must be protected and fulfilled as acknowledged by the Convention on the Rights of the Child. We are celebrating that moment through the CRC@20.”

The CRC is commemorated on 20 November on Universal Children Day but Indonesia celebrates its own national children’s day celebrations earlier in the year on 23 July around the time when KidsFfest is being held.

The workshop at Salihara drew around 100 participants, some of whom are street children from community centers such as Sanggar Akar and Rumah Belajar YCAB in

South Jakarta, and Sanggar Ciliwung in East Jakarta.

The one-day workshop was attended by filmmakers Lucky Kuswandi, director of “Nona Nyonya?” (“Miss or Mrs.?”); Lasja Fauza, director of “Perempuan Punya Cerita” (“The Stories of Women”); Abduh Aziz, director of “Impian Kemarau” (“Summer Dream”); and Nia.

Jiwandra, 9, was jumped right in to trying to create different shots with a digital camera. According to his mother, Miranti Maruto, her son suffers from attention deficit disorder and benefits from practical learning.

The idea to create a film festival for children was Nia’s.

“There is an abundance of films for adults in cinemas as well as on TV,” she said. “But when it comes to children’s films, choices are limited.”

Nia said that most children’s films in Indonesia were Hollywood blockbusters, such as movies from Pixar and Disney, and that children should have more options.

At KidsFfest 2009, there will be 25 children’s films from all over the world, including from Indonesia, with screenings at Jakarta cinemas located in PIM1, Blitz Megaplex Grand Indonesia. There will also be free screenings at cultural centres at Salihara and at Erasmus Huis.

“Die Drei Rauber” (“The Three Robbers”), a German animated film by Hayo Freitag, will open the festival on July 17. The film tells the story of Tiffany, a little girl whose parents have just passed away and the story of her unexpected friendship with some robbers.

Two local films that will be screened are Riri Riza’s “Laskar Pelangi” (“Rainbow Warriors”) and “Nakalnya Anak-Anak” (“Adolescent Child”), a classic musical from the 1980s. A 3-D animation will premiere about a girl’s dream of continuing her schooling.

* A version of this article appeared in the Jakarta Globe.